

Ringkasan Hasil Penelitian

**MODEL PENDIDIKAN KARAKTER PADA SATUAN PENDIDIKAN
ANAK USIA DINI ISLAM**

(Studi Implementasi Pengembangan Karakter Sejak Usia Dini pada PAUD UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta)



Oleh:

Suyadi, S.Ag., M.A

NIP. 19771003 200912 1 001

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2012

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER PADA SATUAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI ISLAM

(Studi Implementasi Pengembangan Karakter Sejak Usia Dini pada PAUD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Abstrak

Penelitian tentang pengembangan karakter pada anak usia dini di PAUD Griya Ananda UIN Sunan Kalijaga ini semakin menguatkan teori bahwa pendidikan karakter itu harus ada keterpaduan antara apa yang diajarkan pendidik di sekolah dengan pola pengasuhan (*parenting*) yang dilakukan orang tua di rumah terhadap anak, juga dengan lingkungan. Di PAUD ini semua unsur sekolah, mulai dari Kepala sekolah, Guru, Staf, bahkan cleaning service sekalipun berperan menjadi *role model* karakter, seperti keramahan (senyum), kehangatan (*warm*), kedisiplinan, tanggung jawab, toleran, dan lain-lain. Dan karakter yang dikembangkan ini juga selaras dengan *core values* UIN Sunan Kalijaga. Di PAUD ini yang sangat menonjol adalah nilai karakter keramahan, toleran, keteladanan, dan kepedulian.

A. Pendahuluan

Pendidikan nilai adalah bagian dari pendidikan karakter dimana prosesnya tidak pernah dan tidak boleh berhenti. Pemerintah boleh berganti, raja boleh turun tahta, presiden boleh berakhir masa jabatannya, namun pendidikan karakter harus berjalan terus. Pendidikan karakter bukanlah sebuah proyek yang ada awal dan akhirnya. Pendidikan karakter diperlukan agar setiap individu menjadi orang yang lebih baik, menjadi warga masyarakat yang lebih baik, dan menjadi warga negara yang lebih baik.

Menyaksikan keadaan Indonesia saat ini, lebih dari enam kali pimpinan di negeri ini berganti, namun pencapaian pendidikan karakter masih sangat jauh dari memuaskan. Bahkan dalam banyak hal justru memperlihatkan kemunduran. Masih banyak kasus korupsi, makin meningkatnya penggunaan kekerasan terhadap orang yang berbeda

keyakinan, berbeda suku, atau berbeda golongan, makin semrawutnya lalu lintas, dan makin rusaknya lingkungan hidup, semua itu menunjukkan makin banyak diantara komponen bangsa ini yang makin kehilangan kejujuran, makin hilang rasa kebangsaan, makin kehilangan toleransi dalam menghadapi perbedaan, kehilangan disiplin, dan kehilangan rasa tanggung jawab sosial (Soedarsono, dalam Raka, 2011).

Sebagaimana diungkapkan Plato (dalam Heenan, 2006) bahwa peradaban suatu bangsa sangatlah ditentukan oleh karakter masyarakatnya. Demikian pula Cicero (dalam Lickona, 2004) seorang filsuf Yunani menyatakan bahwa “kesejahteraan suatu bangsa ditentukan oleh karakter warga negaranya”. Dengan demikian kemajuan suatu bangsa sangatlah ditentukan oleh moral/karakter. Dan jika terjadi demoralisasi berarti bangsa tersebut sedang berada pada jurang kehancuran. Thomas Lickona (1992) menyebut ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh peer-group yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas. (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama. Dan di Indonesia tanda-tanda ini sudah ada.

Kondisi Karakter di Indonesia Saat Ini

Sebagai sebuah bangsa yang besar, negeri ini masih mengalami krisis multidimensi. Masih dibutuhkan kerja keras untuk membangun karakter bangsa ini menjadi sebuah bangsa yang maju, unggul, berdaya saing, dan berkarakter. Berikut ini adalah potret bangsa ini untuk dijadikan refleksi:

Tingginya Indeks Angka Korupsi

Menurut Survei yang dilakukan PERC (*Polical and Economic Risk Consultancy*) yang berbasis di Hongkong tahun 2011, Indonesia adalah negara terkorup dari 16 negara di kawasan Asia Pasifik (Kompas, 9/3/2012). Selain itu juga berdasarkan data *Corruption Perception Index* tahun 2011, tingkat korupsi di Indonesia masih menunjukkan angka rentan (*high corrupt*) pada ranking 100 dari 182 negara dengan skor 3.0 dan negara paling bersih dari korupsi adalah New Zealand dengan skor 9.5.

Rendahnya Pengembangan SDM

Mendasarkan pada laporan UNDP (*United Nations Development Program*) sebuah lembaga Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tahun 2011, HDI (*Human Development Index*) Indonesia menduduki ranking 124 dari 182 negara, nomor ke-12 dari 21 negara Asia Pasifik. Lembaga ini mengukur indeks pembangunan manusia negara-negara dunia dengan empat indikator: (1) kesehatan (harapan hidup saat lahir), (2) pendidikan (rata-rata harapan sekolah), (3) standard hidup layak (keseimbangan daya beli), dan (4) pendapatan perkapita (Data Menkokesra, 2011).

Melemahnya Keindonesiaan

Semenjak diundangkannya program desentralisasi pembangunan nasional, lahirilah otonomi daerah. Selain memberi dampak positif bagi keleluasaan daerah dalam mengelola pendapatan dan perekonomian daerah, muncul pula problem-problem primordialisme yang kadang berujung pada konflik berbau SARA. Rasa ke-aku-an, ke-kami-an, kesukuan, menonjolkan golongan selalu dikedepankan terutama terkait dengan hal-hal kekuasaan (Pilkada, rekrutmen pegawai, dan lain-lain). Indonesia yang semula berbhineka seolah terkotak-kotak oleh atribut-atribut kedaerahan. Semangat “ke-kami-an” meningkat dan bersamaan itu pula semangat “ke-kita-an” menciut (Raka, 2011).

Konflik dan kekerasan

Belum lupa dalam ingatan kita ketika pertengahan dan akhir peristiwa di tahun 2011 serta di awal tahun 2012. Kerusuhan Mesuji di Lampung, penembakan karena kebencian etnis/suku di Aceh, kerusuhan dan pembakaran rumah Bupati di Bima, saling bakar dan bunuh karena berbeda pemahaman agama di Sampang Madura, kebrutalan geng motor di Bandung dan Jakarta yang menelan korban tewas dan luka, tawuran antar pelajar dan mahasiswa, tawuran antar warga dan masih banyak peristiwa yang membuat kita sedih dan miris melihat perilaku anak bangsa ini. Masihkah ada tempat aman di negeri ini?

Pornografi

Sebagaimana dilansir Media Indonesia (4/4/2012), Indonesia menempati peringkat ke-1 pengunduh dan pengunggah situs porno. Mayoritas

pengunduh masih berusia remaja, yakni pelajar SMP dan SMA. Tercatat angka persalinan usia remaja melonjak dari 50 kasus pada 2010 menjadi 235 kasus pada 2011. Kasus kehamilan tidak diinginkan juga naik dari 35 kasus menjadi 220 kasus. Itu di Kota Banjarmasin. Seperti apa yang terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, dan Medan?

B. Rumusan Masalah

Dari berbagai permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengapa pendidikan karakter sangat penting dalam membangun suatu peradaban bangsa?
2. Mengapa pendidikan karakter harus dilakukan sejak usia dini?
3. Nilai-nilai karakter apa yang perlu ditanamkan sejak usia dini?
4. Bagaimana proses pembelajaran dan pengembangan karakter dalam lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)/RA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?
5. Nilai-nilai karakter apa dalam pembelajaran PAUD/RA UIN Sunan Kalijaga yang sevisi dengan *core values* UIN Sunan Kalijaga?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tentang pentingnya pendidikan karakter dalam membangun suatu peradaban bangsa.

2. Mendeskripsikan tentang pentingnya pendidikan karakter dilakukan sejak usia dini.
3. Mendeskripsikan tentang nilai-nilai karakter apa saja yang perlu ditanamkan sejak usia dini.
4. Mendeskripsikan tentang proses implementasi pembelajaran dan pengembangan karakter karakter dalam lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)/RA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Mendeskripsikan tentang nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PAUD/RA UIN Sunan Kalijaga yang sevisi dengan *core values* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk peneliti, dosen, dan guru, sebagai bahan untuk pengembangan keilmuan dalam konsep, strategi, dan implementasi dalam mengembangkan karakter peserta didik.
2. Untuk lembaga (khususnya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga selaku Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK)) agar mempersiapkan para mahasiswa untuk menjadi para pendidik karakter yang efektif.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pada dampak pengiring (*nurturant effect*) dalam proses pembelajaran dan pengembangan nilai-nilai karakter pada PAUD/RA UIN Sunan Kalijaga yang sesuai dengan *core values* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta seperti: *wisdom, justice, fortitude, self-control, love,*

positive attitude, hard work, integrity, gratitude, humility, wisdom and knowledge, humanity, temperance, transcendence, kedamaian, penghargaan, tanggung jawab, kebahagiaan, kerja sama, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kesederhanaan, persatuan, dan lain-lain.

E. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan telaah dan analisis terhadap hasil-hasil penelitian tentang pendidikan karakter, tulisan yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Universitas Otago di Dunedin New Zealand (dalam Megawangi, 2004) pada 1000 anak-anak selama 23 tahun dari tahun 1972, dengan sampel anak usia 3 tahun. Anak-anak tersebut diamati kepribadiannya secara longitudinal hingga usia 18, 21 dan 26 tahun. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak-anak yang ketika usia 3 tahun telah didiagnosa sebagai *uncontrollable toddlers* (anak yang sulit diatur, pemaarah, pembangkang) ternyata ketika usia 18 tahun menjadi remaja yang bermasalah, agresif, dan memiliki masalah dalam pergaulan. Pada usia 2 tahun mereka sulit membina hubungan sosial dengan orang lain, dan sebagian terlibat dengan kegiatan kriminal. Sebaliknya anak-anak yang awalnya *well-adjusted toddlers*, ternyata setelah dewasa menjadi orang-orang yang berhasil dan sehat jiwanya
2. Penelitian yang dilakukan oleh Richard D. Osguthorpe (2008) yang berjudul *On the Reasons We Want Teachers of Good Disposition and Moral Character*. *Journal of Teacher Education*, Vol. 59, No. 4, 288–299. Penelitian ini

menggambarkan bahwa faktor kepribadian guru (pendidik) sangat berperan mempengaruhi pengembangan moral siswa. Kepribadian guru adalah metode terbaik dalam mendidik karakter siswa. Sehingga sebagai langkah awal dalam membangun karakter kebajikan pada siswa, haruslah dimulai dengan mempersiapkan kepribadian para pendidik yang dipenuhi dengan nilai-nilai yang baik, benar, dan penuh kebajikan. Dan kepribadian guru tersebut akan efektif mempengaruhi karakter/moral siswa tidak hanya ketika mereka berinteraksi di kelas saja, tetapi kepribadian itu juga selalu hadir dalam kehidupan sehari-harinya. Sikap profesional, nilai-nilai, dan keyakinan yang ditampilkan oleh pendidik –baik yang verbal maupun non-verbal- dalam berinteraksi dengan siswa, keluarga, kolega, maupun masyarakat akan memberikan penguatan terhadap perilaku positif siswa di dalam perkembangan dan belajarnya.

Dalam kedua penelitian ini, bahwa penanaman nilai-nilai karakter sangat efektif dilakukan sejak usia dini, dan salah satu faktor penentu keberhasilannya adalah karena faktor kepribadian guru yang berkarakter. Dan hal ini sesuai dengan apa yang akan diteliti dalam penelitian.

F. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

Dalam Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, terdapat amanah pada ayat (5) hasil amandemen keempat, yaitu, *“Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia”*. Mengacu hal tersebut, berarti pendidikan yang harus dijalankan harus mengandung amanah pencapaian kompetensi (penguasaan IPTEK) dan karakter (menjunjung tinggi nilai-nilai kebajikan).

Menurut Salls (2007: 87) Pendidikan karakter adalah proses transformasi nilai-nilai sehingga menimbulkan kebajikan/watak baik (*transforming values into virtue*). Pendidikan karakter adalah pendidikan yang membangun/mengembangkan aspek kecerdasan kognitif (pengetahuan) agar memiliki kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Larry P. Nucci & Darcia Narvaéz (Eds.), 2008: 253). Menurut Wynne (dalam Murni, 2008), istilah karakter diambil dari bahasa Yunani *charassei* yang berarti mengukir hingga terbentuk pola dan *'to mark'* (menandai). Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Wynne mengatakan bahwa ada dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *'personality'*. Seseorang baru bisa disebut *'orang yang berkarakter'* (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

Membangun karakter memerlukan sebuah proses yang simultan dan berkesinambungan yang melibatkan seluruh aspek *"knowing the good, loving the good, and acting the good"*. Di sinilah perbedaannya dengan istilah moral. Pendidikan karakter menjadi berbeda dengan pendidikan moral karena pendidikan moral hanya terfokus pada pengetahuan tentang moral (lagi-lagi hanya menekankan aspek kognisi). Kurikulum pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian siswa, yaitu pribadi yang bijaksana, terhormat, dan bertanggung jawab yang hasilnya

terlihat dalam tindakan nyata. Bagaimana mereka diberi pengetahuan dan pemahaman akan nilai-nilai kebaikan yang universal (*knowing the good*) sehingga membentuk *beliefs*, tetapi tidak berhenti di situ saja, sistem yang ada juga berperan aktif mendukung dan mengkondisikan nilai-nilai kebaikan tersebut sehingga semua orang bersepakat menerima dan mencintai nilai-nilai tersebut sebagai sebuah kebaikan untuk dianut (*loving the good*). Setelah membentuk pemahaman dan sikap, ia akan melahirkan nilai tindakan-tindakan. Dengan penuh kesadaran mereka akan bertindak dengan nilai-nilai kebaikan (*acting the good*) yang dianut sebagai ekspresi martabat dan harga diri. Dan apabila nilai-nilai tersebut dilanggar berarti mereka telah kehilangan martabat dan harga diri, dan itu akan membuatnya tidak diterima oleh lingkungan.

Menurut *The Character Education Partnership* (CEP) (dalam Schaeffer, 1999: 4), pengembangan karakter pada seseorang diperlukan kerjasama antar individu maupun dengan para komunitas. Pendidikan karakter dipandang sebagai proses yang panjang dalam membantu seseorang menemukan karakter yang baik, baik dalam hal pemahaman, kepedulian, maupun tindakan. Sebagai petunjuk bagi para pendidik maupun komunitas, CEP mengembangkan 11 prinsip pendidikan karakter yaitu: (1) Aktif mempromosikan nilai-nilai moral yang inti (*agree on and actively promote core ethical values*); (2) Membantu seluruh sivitas akademika memiliki pemahaman, kepedulian, dan tindakan pada nilai-nilai inti (*help the whole school understand, care about, and act upon core*

values); (3) Mencakupkan nilai-nilai inti ke dalam semua tingkatan dalam kehidupan sekolah (*Incorporate core values in all phases of school life*); (4) Mendorong seluruh sivitas akademika agar saling memiliki kepedulian (*foster caring relationship throughout the school*); (5) Memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk bertindak sesuai moral (*offer student opportunities to practice moral behavior*); (6) Mengintegrasikan moral dengan akademik/kurikulum (*integrate ethics with academic*); (7) Mengembangkan motivasi siswa (*develop student motivation*); (8) Melibatkan seluruh staf di sekolah untuk menjadi model (*involve the entire school staff*); (9) Menyiapkan pimpinan yang siap bekerja keras (*cultivate leaders to champion the effort*); (10) Membangun kerjasama/sinergi antara sekolah dengan orang tua maupun komunitas (*partner with parents and communities*); (11) Melakukan evaluasi terhadap hasil yang selama ini telah diproses (*asses result*).

Hal ini senada pula dengan strategi yang dilakukan oleh Lickona dalam pengembangan karakter: (1) Strategi Pengelolaan Kelas (*The teacher as caregiver, model, and mentor, A caring classroom community, Character-based discipline, A democratic classroom environment, Teaching character through the curriculum, Cooperative learning, Conscience of craft, Ethical reflection, Teaching conflict resolution*), (2) Menciptakan Lingkungan Moral Positif di Sekolah (*Creating a positive moral culture in the school*), dan (3) Membangun Sinergi antara Orang

Tua, Sekolah, Masyarakat dalam Mengembangkan Karakter (*School, parents, and communities as parents*).

2. Pendidikan Sejak Dini

Menurut Megawangi (2004), bahwa mengajarkan anak-anak kecil ibaratnya seperti menulis di atas batu yang akan terus berbekas sampai usia tua. Sedangkan mengajarkan para orang dewasa diibaratkan seperti menulis di atas air yang akan cepat sirna dan tidak berbekas.

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi perkembangan selanjutnya (Hurlock, 2010). Sebagaimana Sigmund Freud mengatakan “**The Child is The Father of The Man**”, bahwa masa dewasa seseorang sangat ditentukan dan dipengaruhi oleh pengalaman masa kecilnya. Freud membatasinya pada usia 0-5 tahun (*Golden Age*). Pengalaman-pengalaman pada usia tersebut akan membentuk kepribadiannya di masa mendatang. Ada pula sebuah pepatah yang dikemukakan Lickona (dalam Megawangi, 2004): “Walaupun jumlah anak-anak hanya 25% dari total jumlah penduduk, tetapi menentukan 100% masa depan”. Oleh karena itu penanaman moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak-anak adalah kunci utama membangun bangsa.

3. Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Pasal 1).

Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), raudatul athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan (Pasal 28).

G. Pembahasan

Sejarah berdirinya PAUD UIN Sunan Kalijaga

Berawal dari Dharma Wanita Persatuan (DPW) UIN Sunan Kalijaga. DPW ini merupakan perkumpulan istri-istri para pegawai/dosen di UIN Sunan Kalijaga. Terdapat beberapa bidang di DPW, seperti: pendidikan, sosial budaya dan ekonomi. Salah satu bentuk realisasi dari program bidang Pendidikan adalah terbentuknya TK UIN Sunan Kalijaga. TK itu sudah berdiri puluhan tahun yang lalu. Kemudian, DPW ingin agar terbentuk suatu Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA). Pada tahun 2006 bidang Sosial Budaya berhasil memulai pendirian TPA dengan pembentukan panitia kecil sebagai pendiri, yaitu:

- Ibu Amin Abdullah (fasilitator gedung)

- Pimpinan : Dr. Nurun Najwah (Dosen Pasca Sarjana UIN)
- Sekretaris+Bendahara : Bunda Yuni (Dosen Saintek)
- Pengembangan Program : Ni`mah Afifah

TPA ini berdiri pada tahun 2006, dengan masa persiapan selama 4 bulan, dan diresmikan berdiri pada Mei 2007. Sebenarnya sudah berdiri jauh sebelum itu, tetapi pada akhirnya disepakati pada bulan itu. Setelah berhasil berdiri, dibentuklah suatu sistem pengelolaannya dengan sistem kerja profesional. Berawal dari pendirian TPA itulah, pada akhirnya terbentuk PAUD.

PAUD

Dari TPA yang telah berjalan selama 3 bulan, akhirnya diubah menjadi 3 program, yaitu: TPA, Playgroup, dan bimbingan belajar (untuk anak setelah pulang dari TK/SD). PAUD ini merupakan kumpulan orang-orang yang cinta anak-anak dan mau belajar. Jadi dua syarat itu harus dipenuhi oleh tenaga-tenaga di PAUD itu, tidak hanya salah satunya saja.

PAUD ini memiliki program rutin dan kurikulum independen. Karena kurikulum di PAUD ini dianggap bagus, kepala PAUD pernah jadi pembicara untuk pengembangan kurikulum PAUD di Depok.

PAUD ini tidak punya target untuk selalu mengikuti berbagai macam lomba/kompetisi dan menjadi juara (mendapat prestasi). Tetapi PAUD ini selalu mendapat undangan atau “dipaksa” untuk mengikuti berbagai

perlombaan, mulai dari tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi maupun nasional. Meskipun begitu, tetapi PAUD ini mendapat prestasi sebagai PAUD terinovatif se-Indonesia (untuk kategori TK/TPA/PAUD).

Jadwal Kegiatan PAUD Griya Nanda UIN Sunan Kalijaga

No	Jam	Kegiatan
1	07.30-08.00	Kegiatan pagi, penyambutan anak
2.	08.00-09.00	Senam, minum, toilet training
3	09.00-09.15	Perjalanan sebelum sentra
4	09.15-10.00	Kegiatan sentra
5	10.00-10.15	Snack time & minum susu
6	10.30-11.00	Sentra imtaq
7	11.00-11.30	Mandi
8	11.00-12.00	Sholat
9	12.00-12.30	Makan siang
10	12.30-15.00	Tidur siang, Video session
11	15.00-15.15	<i>Juicetime</i> , snack sore
12	15.00-15.30	Bermain bebas, menunggu penjemputan

PROGRAM

No	Nama Program	umur	Jenis	Formulir	APE	SPP	Fasilitas
----	--------------	------	-------	----------	-----	-----	-----------

1	TPA (Day Care)	3bln-2th	Rutin	50.000	Rp. 3.000.000 Diangsur 3x Bln 1=50%, II=25%, III=25%	450/blan	1. Snack Pagi 2. Makan Siang 3. Snack sore&jus 4. Buku Penghubung 5. Buku Raport 6. Pemeriksaan dokter
2	KB A	2th-3th	Rutin	50.000	Rp. 3.000.000 Diangsur 3x Bln 1=50%, II=25%, III=25%	400/blan	1. Snack Pagi 2. Makan Siang 3. Snack sore&jus 4. Buku Penghubung 5. Buku Raport 6. Pemeriksaan dokter
			Insidental	50.000	Rp. 2.500.000 Diangsur 3x Bln 1=50%, II=25%, III=25%	30.000/hari	1. Snack pagi 2. makan siang 3. Snack sore&jus
3	KB B	3th-4th	Rutin	50.000	Rp. 3.000.000 Diangsur 3x Bln 1=50%, II=25%, III=25%	400.000/bulan	1. Snack Pagi 2. Makan Siang 3. Snack sore&jus 4. Buku Penghubung 5. Buku Raport 6. Pemeriksaan dokter
			Insidental	50.000	Rp. 2.500.000 Diangsur 3x Bln 1=50%, II=25%, III=25%	20.000/hari	1. Snack pagi 2. makan siang 3. Snack sore&jus
4	Bimbel (Pulang Sekolah)	TK-2 SD	Rutin	50.000	Rp. 3.000.000 Diangsur 3x Bln 1=50%, II=25%, III=25%	270/bulan	1. Snack Pagi 2. Makan Siang 3. Snack sore&jus 4. Buku Penghubung 5. Buku Raport 6. Pemeriksaan dokter
			Insidental	50.000	Rp. 2.500.000	22.500/hari	1. Snack

					Diangsur 3x Bln 1=50%, II=25%, III=25%		2. makan siang 3. Snack sore&jus
--	--	--	--	--	---	--	--

Core Values

Core values dari PAUD ini adalah pendidikan karakter. Penekanannya pada multiple intelegensi, bukan hanya mengedepankan aspek kecerdasan tertentu saja. Kurikulum yang disusun memuat/didasarkan pada 9 kecerdasan dan ada pula tambahan atau ciri khasnya.

Tenaga-tenaga di PAUD (bunda-bunda maupun tenaga cleaning service) memang benar-benar dipilih dengan selektif. Untuk bunda-bunda, dicari yang sevisi dengan kepala PAUD (Bunda Iffah). Bunda Iffah sendiri sudah pernah jadi kepala TK Sultan Agung. Prinsip beliau adalah bahwa di PAUD itu anak harus ceria. Setiap anak, ingin bahagia. Itulah yang diinginkan. Kata Bunda, “Jika saya jadi anak, saya ingin bahagia. Bukan hanya cerdas atau pintar saja. Jadi anak yang shalihah? Iya. Tapi bukan hanya shalihah saja, tapi shalihah yang bahagia. Karena ciri khas anak adalah bahagia dan ceria. Kalau anak tidak ceria, tunggu saja saatnya, pasti dia akan “meledak”. Beliau tidak setuju dengan program kekerasan anak yang mengatasnamakan agama. Misalnya, di sekolah-sekolah, TPA, dan lain-lain, anak diajari materi tentang dosa, neraka, siksa, atau lagu-lagu (misal: Islam Islam Yes, Kafir Kafir No, dan lain-lain). Hal-hal yang seperti itu adalah kekerasan terhadap anak. Anak belum saatnya untuk diberikan materi-materi seperti itu. Kalau tidak diajari yang seperti itu, lalu, seperti apa sosok anak

yang Islami atau yang shalihah itu? Anak yang selalu ceria, bahagia, sayang orang tua, saudara, selalu jujur, dan seterusnya, itulah sosok anak shalihah/yang islami. Intinya, anak diberi hak-haknya sesuai tugas perkembangannya dan sesuai ajaran Rasulullah. Makanya dalam hal seleksi bunda-bunda, beliau mulai dari cara senyum bunda-bunda itu ketika diseleksi, Bunda-bunda itu harus selalu ceria dan senyum yang tulus. Untuk tenaga *clening service* pun tidak asal-asalan. Ternyata *clening service* juga dipilih dari kalangan terdidik (sarjana). Ini dilakukan sebagai usaha agar apa-apa yang ada di sekitar anak/lingkungan anak itu benar-benar bisa memberikan dukungan terhadap pendidikan dan tumbuh kembang anak.

Yang menjadi pegangan PAUD ini adalah bahwa anak-anak didik adalah klien no 1. Jadi, yang lain nomor dua, bahkan bupati dan seterusnya sekalipun. Termasuk jika ada undangan-undangan apapun itu, termasuk dari DPW, yang boleh hadir mungkin hanya 1 atau 2 saja ke acara itu, yang lain harus tetap mengurus anak-anak. Selama observasi dan wawancara, banyak dan dalam jeda waktu yang sebentar-sebentar, ada saja yang datang, entah itu anak didik PAUD, maupun orang tua walinya. Jadi waktu observasi dan wawancara kita tidak bisa maksimal, karena sebentar-sebentar ditinggal untuk menyambut, menyapa, dan seterusnya pada anak yang baru datang.

Beberapa Strategi Pembelajaran Karakter

Demi kesuksesan dalam pelaksanaan program unggulan ini ada panduan program yang yaitu berupa data-data hasil diklat yang disimpan dalam handout, juga keteladanan. Kontrol dan evaluasi dilakukan setiap hari.

Evaluasi bersama antara bunda-bunda saling belajar bersama dan saling mengingatkan dalam proses pengasuhannya. Secara formal evaluasi diadakan 1 kali dalam tiap bulan, khusus untuk program harian dilakukan evaluasi tiap hari. Jadi program harian, mingguan, semester, tahunan sudah disusun dan disosialisasikan kepada Bunda-bunda. Khusus program harian dilakukan oleh bunda-bunda kelas dengan mengacu pada RPP yang dibuatnya, dengan metode pembelajaran yang variatif. Untuk program jangka panjang disusun oleh ti perencana program. Skema Program unggulan: Perencanaan → Pelaksanaan → Monitoring → Evaluasi.

Dalam sesi Imtaq ada praktek sholat jama'ah dan berdoa. Sholat berjamaah dan doa dilakukan di ruang utama yang dilakukan oleh masing-masing kelompok. Terkadang ada beberapa anak yang tidak mau sholat dan berdoa karena asyik main sendiri, mengantuk, dan sebagainya. Dalam kondisi seperti ini Bunda Anin tidak langsung memarahi atau menegurnya, tetapi Bunda Anin mengajaknya dengan duduk disampingnya, kalo tidak mau ya tidak dipaksa. Karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda maka juga perlu penanganan yang berbeda-beda pula. Sesi imtaq ini juga membantu anak untuk kedisiplinan, mengenalkan sholat tanpa paksaan. Tujuan melakukan hal ini adalah agar anak mendapatkan kepekaan dari melihat teman-temannya dalam melakukan sholat berjama'ah tanpa paksaan. Biasanya yang tidak melakukan sholat jama'ah, maka setelah itu diminta untuk sholat dan berdoa sendiri. Apabila seperti itu, anak-anak mau untuk sholat berjamaah. Ketika tidak ada paksaan kepada anak dalam sholat dan

berdoa, diharapkan anak melakukan sholat dan berdoa karena kesadaran. Dalam perkembangan ini, Bunda Anin mengkomunikasikan dengan orang tua melalui buku penghubung.

Dalam kelas matahari terdiri dari 31 anak, jadi 1 bunda memegang 10 anak. Usia anak kelas Matahari 3-4 tahun. Kelas ini persiapan menuju TK. Adapun program unggulannya adalah Pendidikan karakter. Disini perlu diperhatikan pada Metode pembelajaran. Pembelajaran yang disampaikan lebih. Mulai menekankan pada pengucapan, linguistik, kinestetik, dan juga intrapersonal. Jadi karakter dan motorik disini lebih ditekankan, lebih fokus pembelajaran, tidak seperti kelas bintang yang lebih fokus dalam bermain.

Terkait Panduan, Bunda Sundari membuat sendiri. Misalnya LKS lebih diperbanyak untuk dibagi kepada anak-anak, biasanya dipakai untuk corat-coret. Anak didik dalam kelas matahari ini lumayan mudah dikasih tahu dan patuh. Termasuk dalam hal sholat. Anakanak kelas Matahari sudah memiliki kesadaran. Untuk pembelajaran dalam kelas, bunda sundari membuat RPP. Untuk tema pembelajaran berbeda-beda. Ada tema alam, tema binatang, dan lain-lain sesuai kebutuhan anak. Untuk program jangka pendek jangka panjang biasanya bunda Sundari mendapatkan ketika Rapat evaluasi pada tiap bulannya. Termasuk penyampaian visi misi PAUD Griya Nanda. Untuk komunikasi dengan orang tua melalui buku penghubung.

Promosi PAUD

Untuk promosi PAUD, hampir tidak ada promosi yang berarti, meskipun juga ada pamflet. Hal ini karena rekrutmen anak didik di PAUD itu secara umum memang lewat jalur keturunan. Jadi, misal dalam satu keluarga itu si kakak sekolah di situ, nanti adiknya dan anggota keluarganya yang lain juga ikut sekolah disitu. Anak didik PAUD ini kebanyakan adalah anak-anak dosen UIN dan UGM. Kebanyakan dari mereka lahir di luar negeri (kemungkinan karena saat itu orang tuannya sedang dinas/baru di luar negeri).

Biaya

Tiga tahun pertama, PAUD dapat uang APE sebanyak 250.000. Tapi kemudian meningkat menjadi 1 juta, 2 juta, hingga 3 juta. Biaya di PAUD ini bervariasi, tergantung programnya, tapi bisa mencapai 450 ribu tiap bulan. Kemampuan orang tua anak didik memang berbeda-beda. Disini digunakan subsidi silang. Jika ada yang mengajukan keringanan, bisa membayar semampunya. Jika hanya bisa bayar 100 ribu, bayar sebesar itu. Kepala PAUD menekankan, yang penting tidak gratis (bebas biaya). Beliau tidak mengabulkan permohonan orang tua yang minta sekolah di PAUD ini dengan digratiskan. Ini juga sebagai bentuk pendidikan bagi orang tua anak didik: harus berani shadaqah: jika tidak boleh gratis, tentu orang tua akan benar-benar berusaha agar bisa membayar sekolah anaknya sebesar itu.

PENGAJAR

Kepala PAUD: Bunda Iffah (S-1 Fakultas Syariah, S-2 Filsafat dan Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga), pernah mengajar di UIN Sunan sejak 2003, pernah juga mengajar di STIKES Alma Ata. Beliau tidak pernah kuliah di jurusan Psikologi, tetapi beliau sempat mengajar psikologi selama 3 tahun, jadi beliau mengerti banyak tentang psikologi.

Beberapa tenaga pengajar berasal dari para alumnus terbaik UIN Sunan Kalijaga, semisal Bunda Yuni (S-1 Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, S-2 Filsafat Islam), sebelumnya juga pernah mengajar di STIKES An-Nur. Bunda Lia (S-1 Fakultas Ushuluddin—lulusan terbaik Ushuluddin). Bunda Fathim, dan lain-lain. Saat ini jumlah tenaga yang ada di PAUD adalah 23 orang PTK (Pendidik dan Tenaga Kependidikan). Dari jumlah tersebut, sebenarnya tidak dibedakan antara yang satu dengan yang lain. Tetapi juga diberikan pembagian peran dan kerjanya, yaitu: pengasuh, pendamping dan pendidik. Rata-rata, latar belakang bunda-bunda PAUD adalah lulusan UIN dan UGM. Kurikulum yang disusun selalu dicek oleh Kepala PAUD untuk mengetahui kesesuaiannya dengan indikator.

HUBUNGAN DENGAN ORANG TUA

Berdasarkan pengamatan kami, para bunda, terutama kepala PAUD, sangat komunikatif dengan orang tua murid. Ketika observasi, setiap ada orang tua yang datang mengantar atau menjemput anak, kepala sekolah selalu memberikan keterangan dan masukan-masukan tentang perkembangan si anak. Oleh kepala sekolah, juga diberikan keterangan, bagaimana harus menyikapi kelakuan-kelakuan anak jika di rumah.

Saat itu, ada kejadian, si anak melemparkan tasnya pada ibunya. Kepala sekolah mengatakan bahwa “tidak apa-apa mundur 1 langkah, tapi besok bisa maju 10 langkah.” Maksudnya, tidak apa-apa sekarang ini si ibu agak sakit hati atau kesal dengan kelakuan anak, saat ini mengalah dulu, tapi besok, si anak akan jadi lebih baik. Intinya anak tidak boleh dimarahi. Beberapa orang tua yang datang juga menyampaikan atau konsultasi tentang bagaimana perkembangan anak di rumah. Bunda pun memberikan solusi atau saran-saran yang bisa dilakukan orang tua di rumah. Intinya, bunda menekankan bahwa harus ada kerjasama antara PAUD dan keluarga. Harus berjalan bersama, agar nilai-nilai yang diajarkan juga bersesuaian. Meskipun di PAUD diajari untuk biasa mengucapkan salam, tapi kalau di rumah tidak memberikan pendidikan yang sejalan, hasilnya juga tidak akan bagus.

Beliau juga melayani konsultasi orang tua setiap saat, baik dengan tatap muka di sekolah, maupun lewat SMS/telepon. Selain itu, juga ada buku penghubung antara orang tua dengan pihak PAUD.

Ketika pendaftaran, pengisian data di dalam formulir juga dicantumkan tentang sisi psikologis anak, seperti kebiasaannya apa, yang disukai dan tidak disukai, phobia terhadap apa, dan seterusnya. Dengan begitu, maka bunda akan mengenali karakter tiap anak dan lebih mudah dalam membimbing dan mengarahkannya serta bisa diberikan *treatment* yang sesuai. Hal-hal yang seperti itu kadang orang tua juga malah tidak tahu sehingga tidak ada evaluasinya. Pada kasus-kasus tertentu, bunda juga memberikan *treatment* terhadap si anak. Misalnya anak yang suka menggigit.

TUJUAN PAUD

Tujuan PAUD adalah terselenggaranya pendidikan anak yang sesuai dengan tugas-tugas perkembangan anak. Masing-masing ada tugas perkembangan anak. Jadi di sini anak diajarkan untuk sayang Allah, orang tua, dan seterusnya, tanpa menyakiti yang lain (seperti benci pada agama lain). Ketika disampaikan pada anak: ini haram, ini dosa, neraka, maka itu menyakiti anak, tidak sesuai dengan tugas perkembangan dan ajaran Rasulullah.

Visi PAUD Griya Nanda adalah Menjadi wahana keceriaan dan kreativitas anak. Adapun misinya adalah terselenggaranya kegiatan bernuansa edukatif, kreatif, dan menyenangkan. Tertanamnya nilai-nilai kasih sayang, kebersamaan, menghargai perbedaan, kesederhanaan, kejujuran, kemandirian, serta cinta lingkungan. Visi misi dipajang secara tertulis. Karena *corenya* adalah pendidikan karakter, maka bunda-bunda juga dibekali tentang materi itu. Salah satu bentuknya adalah: pernah diadakan acara pelatihan yang disampaikan oleh seorang ahli karakter Indonesia selama 2 hari 2 malam di PAUD UIN Sunan Kalijaga ini.

Di PAUD ini ada 4 jenis kelas: kelas bayi, bintang, bulan dan matahari. Pembagian itu sesuai dengan usia anak. Pemberian 4 nama tadi itu juga memiliki filosofi. Misalnya matahari, ia punya sifat hangat, jadi para bunda selalu ingin memberikan kehangatan kepada para siswa.

Jumlah siswa PAUD saat ini adalah 85 anak. Jadwal masuknya: Senin-Sabtu: pukul 7.30-16.00, Jumat: 7.30-17.00. Jumlah anak yang

dipegang oleh tiap bunda pada tiap kelas berbeda-beda. Di kelas bayi, 1 bunda hanya boleh pegang 4 orang anak. Di kelas bulan, 1 bunda memegang 8 anak. Di kelas matahari, 1 bunda memegang 10 anak. Pembatasan jumlah anak ini dimaksudkan agar anak benar-benar mendapat perhatian dan terurus dengan baik.

H. Simpulan

Sebagaimana teori pendidikan karakter yang dikemukakan Lickona, bahwa pendidikan karakter itu akan mungkin terlaksana apabila karakter itu diajarkan dan ditanamkan dalam setiap pembelajaran (baik dalam kurikulum, strategi pembelajaran, penciptaan atmosfer, adanya role model/teladan figur, maupun evaluasi pembelajarannya) serta didukung dengan adanya sinergi antara lembaga sekolah dengan masyarakat dan orang tua. Dan di PAUD Griya Ananda UIN Sunan Kalijaga ini semuanya sudah dilakukan. Semoga apa yang dilakukan di PAUD ini bisa menjadi referensi bagi pembinaan PAUD di berbagai tempat yang selama ini terkesan 'salah urus' karena banyak PAUD tersebut didirikan bukan karena visi pendidikan anak melainkan eforia dan terkesan proyek belaka.

Daftar Rujukan

- Geiger, Thierry. 2011. *The Indonesia Competitiveness Report 2011*. World Economic Forum.
- Heenan, John. 2006. *Connecting Character and Conduct*. <http://cornerstonevalues.org/conduct.html>, diakses 22 April 2012.
- Hurlock, E. 2010. *Psikologi Perkembangan terj.* Jakarta: Erlangga.

- [Http://www.mediaindonesia.com/read/2012/03/04/302900/265/114/Indonesia-Peringkat-Ke-1-Pengunduh-Pengunggah-Situs-Porno](http://www.mediaindonesia.com/read/2012/03/04/302900/265/114/Indonesia-Peringkat-Ke-1-Pengunduh-Pengunggah-Situs-Porno), diakses 4 Maret 2012.
- [Http://nanchiauhigh.moe.edu.sg](http://nanchiauhigh.moe.edu.sg).
- <http://datakesra.menkokesra.go.id/content/hdi-indonesia-2011>
- International, Tranparency. *Corruption Perception Index 2011*. www.transparency.org.
- Lickona, Thomas. 2004. *Character Matters*. New York: A Touchstone Book, Published by Simon & Schuter.
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character, How Our School can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Kompas.com, 9 Maret 2012. *Survey PERC: Indonesia Terkorup di Asia Pasific*. (online), <http://nasional.kompas.com/read/2012/02/22/15413395/SurveiPerc.Indonesia.Terkorup.di.Asia.Pasifik>, diakses 9 Maret 2012.
- Lickona, Thomas. 2001. What Is Good Character? And How We Can Develop It in Our Children. *Journal of Gale Education, Religion and Humanities Lite Package*. p.239.
- Lickona, Thomas. 2003. The Content of Our Character: Ten Essential Virtues. <http://www.character-education.info/Articles/TheContentofOurCharacter.pdf>.diunduh 6/11/2011.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter: Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*. Depok: Indonesia Heritage Foundation.
- Miles, B. M., & Huberman, A. M., 1984. *Qualitative Data Analysis*. London New Delhi: Sage Publications.
- Nucci, Larry P. & Navaez, Darcia. 2008. *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.
- Osguthorpe, Richard D.. (2008). On the Reasons We Want Teachers of Good Disposition and Moral Character. *Journal of Teacher Education, Vol. 59, No. 4*, 288–299.
- Raka, Gede., Mulyana, Yoyo., Markam, SS., Semiawan, Conny R., Hasan, SH., Bastaman, HD., Nurachman, N. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Ramli, Murni (2008), Mahasiswa Program Doktor Graduate School of Education and Human Development, Nagoya University, Jepang. dalam <http://keyanaku.blogspot.com/2008/10/pendidikan-moral-ala-jepang.html> diunduh tanggal 11 Mei 2012.

Salls, Holly Shepard. 2007. *Character education: An Introduction*. University Press of America.

Schaeffer, E.F.. 1999. It's Time for Schools To Implement Character Education. *NASSP Bulletin* 1999 83: 1.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.